

PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK TANI TERNAK SAPI POTONG MELALUI PELATIHAN *RECORDING* USAHA DI KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN

Aslina Asnawi, A. Amidah Amrawaty, Muh. Ridwan, Palmarudi, Sofyan Nuridin
Kasim, Sitti Nurlaelah

Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Makassar 90245, Telp: +62411587217, Fax: +62411587217
Email: fapet@unhas@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu kelemahan Kelompok Tani Ternak di daerah pedesaan adalah masih minimnya pengetahuan tentang pengelolaan usaha terutama pengelolaan keuangan usaha. Target dan luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tersedianya format atau panduan untuk membuat pencatatan (*recording*) usaha peternakan sapi potong meskipun bentuknya sederhana. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok sehingga mampu mencatat dan menyusun pembukuan usahanya secara mandiri. Dengan kegiatan ini maka peternak diharapkan mampu menghitung penerimaan, biaya dan keuntungan serta transaksi lainnya yang diperoleh dari usaha pemeliharaan sapi yang dilakukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Kabupaten Bone. Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, didahului oleh kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang peran dan pentingnya pembukuan usaha. Pelaksanaannya mencakup beberapa kegiatan, antara lain: Penyuluhan, Pelatihan dan dilanjutkan Pendampingan. Kegiatan pendampingan dilakukan untuk memandu penyusunan pembukuan dan memonitor hambatan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur dari kemampuan kelompok tani ternak menyusun pembukuan secara mandiri.

Kata Kunci : Kelompok Tani Ternak, Pelatihan, *Recording* Usaha

ABSTRACT

One of disadvantage beef cattle farm group in rural areas is still a lack of knowledge of business management , especially the financial management of the business . Targets and outcomes of community service activities is the availability format or guidance in making the recording (recording) beef cattle breeding business in spite of a simple shape . This activity is expected to improve the knowledge and skills of the group members so that they can record and compile bookkeeping attempt is independently includes: revenues, expenses and profits. With this activity , the farmer is able to calculate the revenues, expenses and profits derived from the maintenance beef cattle farm do. Community service activities is carried out in Beef Cattle Farmers Group Bone regency . Before the training activities carried out, preceded by socialization and extention about the role and importance of business bookkeeping. Its implementation includes several activities, among others: Counseling, Training and Mentoring continued . Assistance activities undertaken to guide the preparation of accounting and monitoring the barriers faced by members of the group . The success of service activities measured by the ability of livestock farmers' groups independently arrange bookkeeping.

Keywords: Farm Group, Training, Farm Recording

PENDAHULUAN

Salah satu daerah sentra pengembangan sapi potong di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Bone. Daerah ini memiliki jumlah penduduk dan populasi ternak yang cukup besar dibandingkan daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Luas lahan yang masih cukup luas dan besarnya jumlah peternak mendukung pengembangan sapi potong di daerah tersebut.

Seiring dengan semakin berkembangnya usaha peternakan sapi potong di daerah ini maka keberadaan kelompok tani ternak juga semakin meningkat. Keberadaan Kelompok Tani di daerah pedesaan sangat membantu kelancaran kegiatan yang dilakukan para anggotanya dan secara tidak langsung mendorong peningkatan kapasitasnya menjadi kelembagaan ekonomi petani. Menurut Permentan No. 82 Tahun 2013, bahwa kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Peranan kelompok tani di pedesaan sangat besar yaitu sebagai media untuk bertukar pikiran, berbagi informasi dan pengetahuan tentang usaha yang dilakukannya. Mosher (1987) menjelaskan bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah jika dilakukan pembinaan kelompok tani dan kegiatan petani tergabung dalam kelompok tani tersebut.

Berdasarkan jumlah popuasi sapi potong di Kabupaten Bone, daerah yang memiliki populasi ternak sapi terbesar adalah Kecamatan Libureng yaitu 43.250 ekor atau (13,29%). Terkait dengan kegiatan yang dijalankan oleh sebagian besar peternak di daerah tersebut dan adanya tekad dan tujuan yang sama, maka telah terbentuk pula beberapa Kelompok Tani Ternak (KTT). Dua diantara KTT tersebut adalah KTT Turu AdaE dan KTT Lakeppang yang berada di Desa Bune. Keberadaan kedua KTT di desa tersebut dewasa ini dirasakan sangat besar manfaatnya bagi anggotanya secara khusus dan bagi masyarakat di daerah itu secara umum.

KTT Lakeppang berdiri sejak tahun 2010 beranggotakan 20 orang sedangkan KTT Turu' AdaE berdiri tahun 2005 beranggotakan 20 orang. Secara umum anggota kedua KTT tersebut berperan aktif dalam hal introduksi teknologi yang dilaksanakan oleh pihak perguruan tinggi maupun instansi pemerintah terkait. KTT Lakeppang merupakan salah satu binaan program Sarjana Membangun Desa (SMD) pada tahun 2012, sedangkan KTT Turu' AdaE merupakan binaan program ACIAR. Kedua KTT tersebut umumnya memelihara ternak secara semi intensif dan pengembanganbiakan ternak secara kawin alam. Beberapa di antara anggota kedua KTT tersebut menerapkan sistem "bagi hasil" dalam pemeliharaan ternak.

Berdasarkan analisis situasi, kedua KTT ini tidak terkendala dari aspek teknis produksi karena jumlah ternak sapi yang sangat besar ditunjang oleh ketersediaan rumput sebagai hijauan makanan ternak dan lahan penggembalaan yang relatif cukup tersedia. Namun, salah satu masalah yang dihadapi adalah rendahnya aksesibilitas pembiayaan dari perbankan maupun bantuan dari pemerintah. Meskipun secara kelembagaan, kedua KTT ini memenuhi syarat namun secara adminisitrasi masih terkendala seperti syarat *collateral* (agunan) dan dokumen pendukung sama sekali mereka belum miliki seperti: pencatatan (recording) usaha. Recording ini terkait dengan pengadaan/pembelian sapi, jumlah kelahiran,

pemotongan, penjualan, jumlah kepemilikan, dan lain-lain sehingga tidak ada dasar yang dapat dijadikan oleh perbankan untuk menilai kelayakan usaha kelompok tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Asnawi (2013); Nurmanaf (2007) bahwa *collateral* merupakan salah satu yang menjadi determinan bagi peternak untuk mengakses pembiayaan.

Tersedianya *recording* usaha menjadi penting bagi kelompok tani ternak tersebut karena dengan demikian pihak perbankan dapat mengevaluasi kemampuan kapasitas usaha (*business capacity*) dan kemampuan peternak untuk melakukan pembayaran (*ability to pay*) dari angsuran kreditnya. Kriteria kapasitas usaha ini merupakan salah satu kriteria penilaian calon debitur yang dikenal dengan prinsip 6C's menurut (Rivaiet *al.* (2007) yaitu: *Character*, adalah keadaan watak/sifat debitur, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha; *Capital* adalah jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur. *Capacity*, adalah kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. *Collateral*, adalah barang - barang yang diserahkan debitur sebagai agunan terhadap kredit yang diterimanya; *Condition of Economy*, yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya yang mempengaruhi usaha calon debitur di kemudian hari, dan *Constraint*, adalah batasan atau hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu karena alasan tertentu, misalnya usaha peternakan tidak boleh didirikan di tengah pemukiman penduduk.

Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas KTT melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan sehingga ke depannya bisa secara mandiri melakukan dan menyusun sendiri *recording* usahanya. Dan diharapkan permasalahan yang terkait dengan hal tersebut dapat teratasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone selama enam bulan. Adapun tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Pertama, meliputi beberapa kegiatan yaitu:

1.1. Pengurusan Perizinan,

Sebelum kegiatan dilakukan maka terlebih dahulu mengurus izin kepada Pemerintah Daerah di kecamatan Libureng meliputi Camat dan Kepala Desa sebagai penanggung jawab kegiatan administrasi di daerah. Informasi dan gambaran yang terkait dengan profil dan potensi wilayahnya diperoleh dari aparat Desa tersebut.

1.2. Sosialisasi kegiatan,

Setelah izin diperoleh maka sebelum kegiatan ini dimulai, dilakukan kegiatan sosialisasi kepada aparat Desa setempat, Ketua Kelompok Tani Ternak Turu AdaE dan Lakeppang beserta anggotanya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan efektif karena mendapat dukungan dari pemerintah setempat dan KTT tersebut.

2. Tahap Kedua meliputi: pelaksanaan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada KTT Turu AdaE dan Lakeppang. Adapun materi penyuluhan berupa:

- Peranan pencatatan (*recording*) usaha pada kelompok tani ternak,
- Jenis dan format pencatatan usaha.

Pada kegiatan pelatihan dan pendampingan, diberikan materi yang disertai dengan penjelasan secara sistematis menurut format *recording* usaha yang sudah disiapkan sebelumnya. Dilanjutkan pada tahap pendampingan, setiap kelompok mitra diminta untuk mencoba menyusun dan menata administrasi usaha termasuk administrasi pengelolaan keuangannya dengan memberikan waktu yang tentunya harus disepakati bersama. Selanjutnya dilakukan pendampingan oleh tim pengusul kepada kelompok mitra.

3. Tahap III, meliputi: kegiatan monitoring dan evaluasi pasca kegiatan dijalankan.

Tahap ini bertujuan untuk mengkaji hasil pelaksanaan dan tingkat keberhasilan kegiatan yang telah diberikan tersebut. Memonitor kemampuan peternak dalam membuat sendiri *recording* usahanya serta senantiasa memonitor kendala-kendala yang mungkin terjadi selama kegiatan berlangsung. Tolok ukur keberhasilan kegiatan IBM ini adalah apabila kedua KTT tersebut sudah mampu membuat/menyusun pencatatan (*recording*) usahanya secara mandiri.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kantor Desa Bune yang dihadiri oleh dua KTT yaitu KTT Turu AdaE dan Lakeppang dengan jumlah peserta sebanyak 41 orang peternak dan Kepala Desa setempat. Kegiatan ini disambut dengan sangat antusias oleh peserta terlihat dari hadirnya semua anggota kedua KTT, banyaknya pertanyaan yang muncul dan kesediaan peserta mengikuti semua kegiatan dari awal sampai selesai.

Hasil kegiatan pengabdian ini jika ditinjau dari tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Penyuluhan,

Kegiatan sosialisasi dilakukan sebelum kegiatan ini dimulai. Sosialisasi ini dihadiri oleh Kepala Desa Bune, tokoh masyarakat, Ketua Kelompok Tani Ternak Turu AdaE dan Lakeppang beserta anggotanya. Sosialisasi dilakukan dua minggu sebelum kegiatan pelatihan dilakukan. Kegiatan ini selanjutnya menghasilkan kesepakatan jadwal pelaksanaan pelatihan tentang *recording* usaha, serta kebutuhan apa saja yang akan disiapkan dalam kegiatan yang akan dilakukan.

Pada waktu yang bersamaan, dilakukan kegiatan penyuluhan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anggota KTT tentang kegunaan pembukuan usaha bagi KTT. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan secara bersamaan untuk memberikan motivasi dari awal kepada peternak manfaat yang dapat diperoleh dari rencana kegiatan.

2. Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan dilakukan untuk memberikan tambahan keterampilan kepada anggota KTT di daerah tersebut. Antusiasme peserta pelatihan nampak dari kehadiran semua anggota kelompok, keterlibatan mereka dalam memberikan pertanyaan, dan keaktifan dalam *sharing* pengetahuan tentang pengalamannya selama ini dalam beternak. Selain itu nampak dari kemauan mereka untuk menyimak dengan baik semua materi pelatihan tanpa seorang pun yang meninggalkan tempat kegiatan sebelum penyampaian materi selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk menerima inovasi di tingkat

peternak cukup tinggi dan didorong oleh kesadaran mereka sendiri. Kondisi ini akan mempercepat penerapan inovasi di tingkat peternak. Hal ini sejalan dengan Carrel *et al.* (2013) bahwa tingkat adopsi peternak dapat ditentukan oleh tingkat partisipasi peternak dan pelatihan teknis yang diperoleh.

Dalam kegiatan pelatihan ini dibagikan format pembukuan usaha yang sudah disiapkan oleh pemateri. Format tersebut diharapkan bisa menjadi pedoman dan panduan bagi KTT tersebut dalam membuat *recording* usaha. Selain itu diharapkan bahwa mereka dapat menyusun pembukuannya meskipun terjadi pergantian kepengurusan dalam kelompok sehingga terjadi keberlanjutan adopsi pengetahuan di tingkat kelembagaan peternak. Hal ini sesuai dengan Suyitman, dkk. (2009) bahwa untuk meningkatkan indeks dan status keberlanjutan teknologi perlu penyebaran dan diseminasi teknologi melalui kursus, pelatihan dan penyuluhan pertanian yang di Indonesia diberikan kepada kelompok tani.

Format tersebut berisi komponen-komponen penerimaan dan biaya dan bagaimana melakukan pencatatan dan tata cara menghitungnya. Format yang diberikan dibuat dalam bentuk sesederhana mungkin sehingga peserta mudah memahaminya. Berdasarkan format tersebut selanjutnya dijelaskan secara sistematis cara mengidentifikasi komponen penerimaan meliputi: penerimaan dari penjualan ternak dan hasil ikutannya seperti feces, kulit dan lainnya; biaya-biaya yang dikeluarkan selama pemeliharaan seperti: biaya variabel dan biaya tetapnya; serta keuntungan/laba yaitu selisih antara penerimaan dan biaya.

Selanjutnya pada tahap pendampingan, semua peserta diharapkan secara berkelompok untuk menyusun dan mencoba membuat pembukuan dari usaha yang mereka lakukan sesuai dengan format yang sudah dibagikan. Tanya jawab dan diskusi berlangsung selama tahapan kegiatan ini. Pada tahap ini, semua kendala yang dihadapi oleh peserta dapat langsung ditanyakan dan diatasi terutama yang terkait dengan masalah yang dihadapi selama proses identifikasi penerimaan dan biaya berlangsung. Pelatihan dan pendampingan ini relatif berjalan dengan lancar, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan anggota kelompok relatif cukup tinggi yaitu sebagian besar tamat SMA dan SMP. Hal ini mendukung tingkat penerimaan terhadap materi penyuluhan dan pelatihan yang lebih cepat. Hal ini sejalan dengan Sukarwati (2005), bahwa secara teoritis tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berpikir lebih baik dan rasional, memilih alternatif-alternatif dan cepat untuk menerima dan melaksanakan suatu inovasi.

3 Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan untuk memonitor keberlanjutan dan keberhasilan anggota kelompok dalam menyusun atau membuat *recording* usahanya. Jika masih ditemukan kesalahan dan kekeliruan selanjutnya diperbaiki dan diberikan penjelasan lebih lanjut. Namun hasilnya menunjukkan bahwa *recording* usaha yang dilakukan cukup baik meskipun masih ada yang ditemukan kekeliruan dalam perhitungan dan menentukan satuannya. Kemampuan dan kecepatan dalam menerima materi pelatihan oleh KTT ini disebabkan karena para anggotanya merasakan manfaat dari materi yang diterima selain itu kemampuan ketua KTT untuk memberikan pemahaman kepada anggotanya bahwa kapasitas kelompok

akan bertambah dengan tersedianya *recording* usaha. Selain itu individu peternak memiliki kesamaan tujuan untuk mencari dan menerima hal-hal baru yang positif bagi pengembangan kelompoknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa KTT sangat membutuhkan pelatihan tentang *recording* usaha. Dengan pelatihan ini maka terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam membuat *recording* usahanya secara mandiri. Meskipun format yang diberikan hanya berupa pencatatan sederhana terkait dengan aktivitas yang selama ini mereka lakukan namun sudah membantu mereka dalam mengetahui dan menghitung sendiri berapa jumlah penerimaan, biaya dan keuntungan yang mereka peroleh dalam pemeliharaan ternak sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A. 2013. Determinant of Funding Accessibility and its Impacts to the Performance of Beef-Cow Breeding Enterprises in South Sulawesi Province, Indonesia. *European Journal of Business and Management*. Vol.5, 29.
- Carrer, M.J., Filho, Souza Filho, H.M., Mello Brandao Vinholis, M. 2013. Determinants of Feedlot Adoption by Beef cattle Farmers in The State of Sao Paulo. *Revista Brasileira de Zootecnia*. 42(11): 824-830.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. CV. Yasaguna.
- Nurmanaf, A.R. 2007. Lembaga Informal Pembiayaan Mikro Lebih Dekat dengan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Vol. 5 No. 2. Juni. Pp 99-109.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/permentan/OT.140/8/2013. Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani.
- Rivai, V., Veithzal, A.P., Idroes, F.N. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. PT. RajaGrafindo, Jakarta.
- Sukarwati (2005). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. IPB Press, Bogor.
- Suyitman, S.H. Sutjahjo, C. Herison dan Muladno. 2009. Status Keberlanjutan Wilayah Berbasis Peternakan di Kabupaten Situbondo untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Agro Ekonomi*. 27(2), Oktober 2009: 185-191. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian Bogor.